

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pengertian keluarga secara sempit menurut Roopnarine dan Gielen<sup>1</sup> adalah kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang ayah atau suami, ibu atau istri, memiliki peran sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Sebagai orangtua, ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Gasser dan Navarre<sup>2</sup> bahwa salah satu tugas konkret orangtua adalah mengasuh anak, sedangkan dua lainnya adalah memberi dukungan keuangan dan mengurus rumah tangga.

Pengasuhan bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karena itu, sudah seharusnya tugas pengasuhan menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan bersama oleh kedua orangtua. Tugas pengasuhan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan oleh kedua orangtua, karena suatu sebab, misalnya kematian salah satu orangtua, perceraian atau perpisahan, terpaksa hanya satu orangtua yang dapat melaksanakan tugas-tugas pengasuhan. Situasi seperti ini memunculkan apa yang oleh Sager<sup>3</sup> dinamakan sebagai orangtua tunggal (*single parent*).

Setiap keluarga menginginkan hidup bahagia. Keluarga bahagia tercipta apabila terjalin hubungan yang harmonis dan serasi antara suami-istri dan anaknya. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka suasana harmonis, saling menghormati dan saling ketergantungan serta membutuhkan harus dipelihara. Menjadi suami-istri yang baik berarti harus sopan santun, tahu membawa diri, pandai mengatur rumah tangga dan saling menghargai suami atau istri dan anggota keluarga.

Kehidupan keluarga pun, banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa

---

<sup>1</sup>Roopnarine, J.L., and Gielen, U.P. 2005 Families in global perspective Pearson Education, Inc. Boston.

<sup>2</sup>Burnham, J.B. 1986 Family therapy Tavistock Publications London.

<sup>3</sup>Duvall, E.M., and Miller, B.C. 1985 Marriage and family development Harper and Row Publishers New York.

kini, yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi muda dalam kondisi mengkhawatirkan, dan semua ini berakar dari kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu ikhtiar yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Dalam hal ini, kedua orang tua memegang peranan penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra-putrinya dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas sebagai hamba Allah yang mulia dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab moral maupun sosial.

Untuk mengantarkan menuju keluarga sakinah, pengetahuan tentang psikologi keluarga sangat diperlukan calon mempelai, bagi suami istri, bagi ayah ibu dan kakek nenek sebagai bekal untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan tingkah laku bagi anggota keluarga agar terjaga hubungan-hubungan harmonis yang menjadi dambaan setiap keluarga. Psikologi keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi bersama.

Psikologi keluarga memberikan kemudahan membangun relasi setiap anggota keluarga, memahami karakteristik masing-masing, menghargai pengalaman dan kecenderungan yang berbeda karena setiap individu memiliki orientasi hidup yang beragam. Terutama dalam hal menciptakan suasana kehidupan keluarga yang egaliter atas dasar perbedaan jenis kelamin yang tidak akan dapat terwujud tanpa menyelami dari aspek-aspek psikologinya.

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (parenthood)

merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal. “Keutuhan” orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri.

Single parent adalah orang tua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, di mana orang tua tersebut juga menjadi bagian daripada dinamika sosial masyarakat, di Indonesia banyak sekali fenomena itu terjadi yang mana seorang istri ditinggal oleh suaminya entah sebab cerai atau mati, saat sang suami tiada tentunya menjadi tuntutan tersendiri baginya untuk membentuk proses pendewasaan keluarga.

Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (single parent). Setiap orang, terlebih bagi wanita, tentunya tidak pernah berharap menjadi single parent, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi single parent.

Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai seorang single parent dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya, atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian ini memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh single parent baik dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu yang memilih menjadi single parent karena mereka merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan. Hidup sebagai single parent ini pada dasarnya tidak



pernah diharapkan. Keluarga yang utuh dengan figur seorang ayah yang menjadi pelindung atau seorang ibu yang memberikan sentuhan kelembutan kasih diakui senantiasa menjadi impian.

Menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu single parent, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak. Bagi seorang ibu, menjadi single parent merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih lagi di saat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Biasanya, wanita lebih mampu bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat. Baik ibu atau ayah harus mampu “berperan ganda” sehingga ketimpangan dalam asuhan dapat diminimalisir. Menurutnya juga, idealnya pola asuhan itu utuh diberikan kedua orangtua. Figur ayah menurutnya yang erat dengan sosok pemberi perlindungan akan menjadikan anak memiliki cara pandang ke depan. Sementara sosok ibu yang penuh kasih sayang akan menjadikan anak berhati lembut dan peka terhadap lingkungan, namun tidak berarti anak yang diasuh orang tua tunggal tidak tegar. Sebaliknya kondisi mereka yang “kurang utuh” dalam menerima kasih sayang itu menjadikan mereka lebih peduli. Impian dan harapan atau kenangan tentang asuhan yang lengkap menjadikan mereka lebih ingin berkiprah besar terhadap lingkungan. Namun sekiranya kondisi orang tua tunggal sudah cukup nyaman tidak hanya bagi orang tua juga anak, maka keputusan tetap menjadi orang tua tunggal itu sah-sah saja, yang penting orang tua secara bijaksana menyampaikan ke anak tentang kondisi keluarga mereka.

Dengan demikian anak akan menjadi paham dan memaklumi kondisi ketidaklengkapan sebuah keluarga.

Jika memang kondisinya memungkinkan seperti tingkat pendidikan, cara berpikir, interaksi sosial yang baik serta kondisi ekonomi yang cukup, maka menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu masalah.<sup>4</sup>

Kehidupan bermasyarakat mereka mengalami perubahan. Keluarga dan teman-teman umumnya selalu mendampingi di dekat single mother saat masa-masa awal setelah kematian, namun setelah itu mereka akan pulang ke dunia mereka masing-masing.<sup>5</sup>

Meninggalnya pasangan yang dialami seseorang, menjadikan ia harus mengatasi masalah serta berat hidup keluarganya sendiri. Satu kondisi yang seharusnya seorang istri dapat berbagi beban dengan pasangan namun sekarang harus menghadapi semua masalah seorang diri merupakan beban terberat bagi seorang perempuan single parent. Kalau seorang perempuan merasa terbebani lalu memikirkan suatu permasalahan, dia begitu memerlukan sosok lain untuk diajak berbicara atau biasanya suaminya yang menjadi teman berbagi dan bertukar pendapat, namun pasangannya sudah meninggal. Sepeninggal suami akan menjadikannya merasa tidak berdaya. Seorang perempuan single parent juga mengalami permasalahan dalam kehidupan sosialnya. Keluarga dan rekan-rekan biasanya selalu berada di dekat janda pada masa-masa awal setelah kematian, namun setelah itu mereka akan menjauh darinya dan kembali pada kehidupan masing-masing.<sup>6</sup>

Semua wanita idealnya tak ada yang mau menjadi single parent. Karena hal itu bukanlah pilihan melainkan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun, pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja. Entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karier yang sedang berada di posisi puncak. Status itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia, sayap pun

---

<sup>4</sup>Widad, Hasan (2006) *Beban psikologis perempuan single parent sebagai kepala keluarga: Studi kasus keluarga di Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Kab. Bondowoso.*

<sup>5</sup>Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

<sup>6</sup><https://www.hipwee.com/narasi/kajian-dinamika-psikologi-seorang-janda-alasan-kenapa-meraka-kerap-merasa-tidak-nyaman/> diakses pada tanggal 31 oktober 2019 pukul 20.56 WIB

terkepak tinggal sebelah, sedangkan kehidupan terus berjalan. Bila seorang ibu tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap, menjadi single mother harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupan ini.

Perempuan single parent harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya.<sup>7</sup>

Sebagai suatu tahapan kehidupan yang “tidak normal atau tidak lazim”, perempuan single parent tentu memiliki banyak persoalan yang harus dihadapi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mahmudah bahwa dari segi sosial, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan anggapan umum yang masih menganggap negatif kehidupan perempuan single parent. Resiko ini biasanya lebih berat dihadapi karena berbagai tantangan yang diterima lebih banyak berkaitan dengan persoalan penilaian masyarakat umum.<sup>8</sup>

Melihat fenomena yang ada, ada beberapa perempuan single parent di Perumahan Taman Kalijaga Permai Blok J Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, hal ini dilatar belakangi kurangnya pendidikan dan ekonomi yang masih digolongkan menengah ke bawah. Dari permasalahan yang melibatkan ibu single parent di atas, potensial sekali menimbulkan stres. Meski dalam kondisi stres, seseorang tetap dapat bertahan jika mampu menyesuaikan diri secara tepat.

Akhir dari suatu perkawinan apakah itu kematian atau perceraian, menyangkut kehilangan pasangan. Individu yang mengalami perubahan tersebut cenderung berduka atas apa yang terjadi karena hilangnya persahabatan, kebersamaan, dan bagian-bagian yang indah dari

---

<sup>7</sup>Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, Jurnal Sosiologi Islam, Vol.3, No.1, 2013 ISSN: 2089-0192.

<sup>8</sup>Mahmudah, E.D. 1999 Karakteristik sosial ekonomi dan strategi kelangsungan hidup single parent Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Universitas Airlangga Surabaya.



perkawinan. Umumnya individu merasa tegang akan masa depan dimana tidak akan lagi seperti yang telah direncanakan. Masalah hidup sehari-hari dapat mencemaskan individu. Permasalahan yang dihadapi, seperti masalah keuangan, perumahan, kesepian dimana individu tidak menemukan seseorang untuk menanggung beban bersama, keputusan dan tanggung jawab atas anak-anak, dan juga ketegangan tentang reaksi teman-teman dan kerabat mengenai bagaimana individu mengatasi hidup sendiri.<sup>9</sup>

Melihat situasi yang dihadapi perempuan single parent dalam keluarga, maka dapat dikatakan bahwa perempuan single parent ini berada dalam situasi yang penuh tuntutan. Bila keadaan ini berlangsung terus-menerus, maka akan menimbulkan tekanan pada perempuan single parent. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehidupan single parent dalam keluarga merupakan stresor bagi perempuan single parent.

Sebagai salah satu sumber stres, kehidupan perempuan single parent merupakan situasi yang dapat menimbulkan stres yang tinggi, sehingga selain diperlukan strategi maupun usaha, diperlukan juga ketangguhan tersendiri bagi seorang ibu agar dapat menampilkan perilaku yang adaptif dalam mengatasi situasi yang menimbulkan stres tersebut. Ketangguhan ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang merespon kesulitan atau situasi yang menimbulkan stres, sehingga mampu mengatasinya. Kemampuan mengatasi kesulitan inilah yang dikemukakan oleh Stoltz sebagai Adversity Quotient (AQ) atau Adversity Intelligence.<sup>10</sup>

Garmezy dan Michael mengemukakan bahwa saat dihadapkan pada kesulitan hidup, sebagian individu gagal dan tidak mampu bertahan dimana mereka mengembangkan pola-pola perilaku yang bermasalah. Sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif bahkan lebih baik lagi bila mereka bisa berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat. Pada sisi inilah, AQ memiliki aspek-

---

<sup>9</sup> Mitchell, A. 1996 Dilema perceraian Alih Bahasa: Budinah Joesoef Arcan Jakarta.

<sup>10</sup>Stoltz, P.G. 1997 Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities John Wiley and Sons, Inc. New York.

aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah ia tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit. AQ mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan.<sup>11</sup>

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh single parent adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (single parent), rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan single parent selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan single parent sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif, layaknya keluarga dengan orang tua utuh. Yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya. Jika keluarga dengan single parent memiliki kemauan untuk bekerja membangun kekuatan yang dimilikinya, hal tersebut bisa membangun mereka untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka saya memutuskan mengambil judul “**Beban Psikologis Perempuan *Single Parent* dalam Mengurus Rumah Tangga**”.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Kajian**

Penelitian ini masuk ke dalam wilayah kajian hukum keluarga dalam masyarakat.

---

<sup>11</sup>Kenes Pranandari, KECERDASAN ADVERSITAS DITINJAU DARI PENGATASAN MASALAH BERBASIS PERMASALAHAN DAN EMOSI PADA ORANGTUA TUNGGAL WANITA, Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2, 2008

<sup>12</sup>Widad Hasan, 2006, *Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Keluarga Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Kab. Bondowoso)*.



## b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian kualitatif di definisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>13</sup>

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi kajian dalam skripsi ini perlu adanya upaya untuk menghindari dari pembahasan yang semakin meluas. Oleh karena ini, pembatasan masalah ini guna menghindari itu semua yang kemudian akan menjadi fokus kajian utama dalam penelitian ini. Untuk membatasinya maka penulis akan memfokuskan pembahasan ini hanya terkait psikologis perempuan *single parent* dalam mengurus rumah tangga.

## 3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi psikologis perempuan *single parent* di Perumahan Taman Kalijaga Permai Blok J, Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti, Perumnas Kota Cirebon?
- b. Bagaimana upaya perempuan *single parent* dalam mengurus rumah tangga?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis perempuan *single parent* di Perumahan Taman Kalijaga Permai Blok J, Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Perumnas Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya perempuan *single parent* dalam mengurus rumah tangga.

---

<sup>13</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 13

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoritik

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan tentang hukum keluarga, dengan harapan bisa menjadi rujukan oleh peneliti lainnya dan secara umum pada jurusan Hukum Keluarga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

##### 2. Secara Praktis

Dalam melaksanakan penelitian semoga peneliti dapat mengamalkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat, selain itu juga dapat menambah pengalaman serta wawasan tentang Hukum Keluarga.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian kritis terhadap beberapa hasil penelitian atau buku-buku yang terbit sebelumnya. Tinjauan ini diperlukan untuk menegaskan, melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam pengkajian permasalahan yang sama.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan yang sama yaitu :

Jurnal yang ditulis oleh **Ririn Asmaniyah (2002)**, dengan judul skripsi “**UPAYA SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH** ” (Studi Di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek). Dalam skripsi tersebut Ririn Asmaniyah menyimpulkan bahwa seorang yang berstatus *single parent* ternyata mampu membentuk keluarga yang sakinah, walaupun pada akhirnya berdampak pada dirinya yaitu depresi, stres dan kehilangan. Ini juga berdampak pada anaknya seperti marah-marah, tertutup, temperamental dan minder. Tetapi mereka menyadari bahwa mereka tidak berlarut dalam kesedihan. Sedangkan upaya yang dilakukan single parent dalam membentuk keluarga yang sakinah adalah dengan komunikasi, kerjasama, saling pengertian, saling menghormati dan saling menghargai yang tentunya dengan anak. Orang tua

tunggal juga harus menjadi teman bagi anaknya dan tidak jarang untuk mengajak rekreasi.

Jurnal yang ditulis oleh **Widad Hasan (2006)**, dengan judul skripsi “**Beban Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga**” (Studi Kasus Keluarga Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Kab. Bondowoso). Dalam skripsi tersebut Widad Hasan menyimpulkan bahwa beban psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga sangat berat. Yang paling besar adalah bagaimana dia menghilangkan trauma dan bisa kuat menghadapi tekanan sosial karena harus menjadi tulang punggung keluarga disamping bisa mendidik sang anak supaya bisa hidup normal, tanpa hadirnya suami. Terdapat dua tipologi perempuan *single parent*. Pertama, kondisi psikologisnya cenderung labil dan yang kedua cenderung stabil. Upaya yang dilakukan perempuan *single parent* dalam mengatasi beban psikologisnya antara lain selalu berpikir positif dengan posisinya sebagai *single parent* dan yakin akan bisa menjadi kepala keluarga yang baik dengan dukungan dari keluarga terdekat.

Jurnal yang ditulis oleh **Zahrotul Layliyah (2013)**, dengan judul skripsi “**Perjuangan Hidup *Single Parent***” Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192. Dalam skripsi tersebut Zahrotul menyimpulkan pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus. Di Dusun Sekarwoyo Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik terjadinya *single parent* perempuan dikarenakan kematian salah satu pasangan hidup. Perjuangan hidup *single parent* sangatlah berarti bagi keluarganya. Di mana ibu yang harus berjuang untuk menghidupi keluarga, baik kebutuhan sehari-hari maupun biaya sekolah anaknya. Itupun dilakukan tanpa rasa lelah dan mengeluh. Karena seorang ibu yang menjadi *single parent* tidak ingin melihat anak-anaknya terlantar dan menjadi putus asa karena tidak memiliki seorang ayah.

Jurnal yang ditulis oleh **Andre Deo Pratama (2017)**, dengan judul skripsi “**Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga**” (Studi Di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten).



Dalam skripsi tersebut Andre menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pembentuk *resiliensi* yang dimiliki subjek berasal dari sumber *I have, I am, dan I can*. Sumber tersebut berkaitan dengan adanya faktor dalam kemampuan resiliensi dari segi spiritual yaitu sabar, ridha, qana'ah, tawakkal, dan syukur. Keenam subyek perempuan *single parent* di Dukuh Bonyokan rata-rata telah menunjukkan adanya kemampuan beresiliensi sebagai kepala keluarga dengan cukup baik serta telah menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang mencakup sebagai pencari nafkah, pengatur rumah tangga, pendidik anak dan pengambil keputusan. Pembentukan *resiliensi* yang dimiliki keenam subyek berasal dari tujuh aspek yaitu memiliki kemampuan regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *casual analysis*, empati, *self efficacy* dan *reaching out*. Dan ada tujuh karakteristik yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perempuan *single parent* dalam beresilien yaitu : *insight, independence, relationships, initiative, creativity, humor, dan morality*.

Jurnal yang ditulis oleh Wara Olty Nazmah Annishaliha (2018), dengan judul skripsi "**STRES DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING WANITA SINGLE PARENT KARENA BERCERAI**". Dalam skripsi tersebut Wara mengambil kesimpulan bahwa menjadi seorang *single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, memiliki peran ganda untuk menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tidak sedikit *single parent mother* yang siap akan hal tersebut sehingga berpengaruh pada stres dan *psychological well-being*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh stres terhadap *psychological well-being* pada *single parent mother* yang bercerai. Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan subjek yang terkumpul sebanyak 105. Alat pengukuran data yaitu menggunakan skala likert, metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara stress terhadap *psychological well-being* *single parent mother* yang bercerai ( $r =$

0,358;  $p = 0,000 < 0,05$ ). Tingkat kontribusi stress terhadap psychological well-being hanya berkisar 12.8%.

## F. Kerangka Berfikir

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan mengurai keadaan jiwa manusia.

Teori Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari serta melibatkan studi perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Psikolog ialah para praktisi atau pelaksana dalam bidang psikologi yang mempunyai tujuan pemahaman tentang mempelajari tingkah laku atau perilaku individu serta kelompok-kelompok sosial secara radikal. Ilmu Psikologi berasal dari Yunani kuno yang apabila diartikan secara etimologi, yakni *Psyche* artinya jiwa dan *Logia* atau *Logos* adalah Ilmu. Berarti Psikologi dapat diartikan sebagai Ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Psikolog menyelidiki konsep seperti persepsi, pengamatan, perhatian, emosi, fenomena-fenomena, motivasi, otak yang berfungsi, kepribadian, perilaku, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Psikologi perempuan didefinisikan sebagai suatu studi yang mencakup semua masalah psikologis yang berkaitan dengan perempuan serta pengalamannya. Untuk memahami kontribusi yang telah dilakukan perempuan dalam bidang psikologi, seseorang harus mengerti bagaimana status perempuan dalam bidang psikologi yang mengalami perubahan. Kaum feminis telah lama berpendapat bahwa ilmu sosial mengabaikan dan mendistorsi studi tentang perempuan secara sistematis yang berdampak bagi kaum laki-laki.

*Single parent* adalah orang tua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, di mana orang tua tersebut juga menjadi bagian dari pada dinamika sosial masyarakat, di Indonesia banyak sekali fenomena itu

---

<sup>14</sup> <https://ginandardoxten.wordpress.com/2014/07/03/teori-psikologi/> di akses pada minggu 26 Januari 2020 pukul 20.32 WIB

terjadi yang mana seorang istri ditinggal oleh suaminya entah sebab cerai atau mati, saat sang suami tiada tentunya menjadi tuntutan tersendiri baginya untuk membentuk proses pendewasaan keluarga. Atau *single parent* adalah wanita sebagai kepala keluarga merangkap sebagai ibu rumah tangga, dengan kata lain wanita menjalankan peran ganda.

Peran Ganda Perempuan *Single parent*: (a)Pengganti Figur Orang Tua yang Hilang, (b) Alokasi Waktu yang Efektif, (c) Komunikasi dengan Anak Harus Selalu Dijaga(d) Menerapkan Disiplin, (e) Menjaga Hubungan Interpersonal dengan Anak, (f) Persepsi Positif Terhadap Anak.<sup>15</sup>

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang syah (Islam-pen) setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang<sup>16</sup>.

## G. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan sample atau populasi. Sampelnya betul betul mandiri tiga orang atau sembilan orang atau berapa saja sesuai dengan kebutuhan. Yang terpenting dapat memenuhi tujuan penelitian. Penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan<sup>17</sup>

### b. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Pendekatan psikologis dan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan

<sup>15</sup> <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11734/11327> di akses pada senin 21 oktober 2019 pukul 18.54 WIB.

<sup>16</sup> Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 26

<sup>17</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta : Bumi Aksara (2014), Hal 249



yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan mengurai keadaan jiwa manusia. Alasan menggunakan kualitatif deskriptif adalah pertama, pendekatan ini sebagai sumber untuk mendeskripsikan tentang pandangan dan upaya masyarakat Perumahan Taman Kalijaga Permai Blok J Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Perumnas Kota Cirebon dalam upaya perempuan *single parent*. Kedua, pendekatan dengan cara ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam penelitian sehingga mampu membuat hubungan lebih terjalin dengan masyarakat yang akan menjadi target sasaran dalam penelitian ini. Ketiga, pendekatan ini diharapkan agar mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan mengenai psikologis perempuan *single parent* dan menilai sesuai dengan fakta-fakta yang berada dilapangan. Keempat, dengan pendekatan kualitatif deksriptif ini akan lebih mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

c. Sumber Data

Dalam penghimpunan data, ada dua sumber data yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari wawancara dengan narasumber.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, dalam penelitian ini berupa dokumentasi seperti buku, majalah, internet, dan lain-lain.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan panca indra yang dimiliki manusia terutama mata dan telinga, maka sebenarnya kita dalam setiap hari sering melakukan observasi dengan mengamati objek-objek disekitar kita. Observasi ini penulis akan gunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus masalah yang mau diteliti dengan mengamati dan memiliki tujuan memperoleh jawaban atas kasus single parent yang ada di Perumahan Taman Kalijaga Permai Blok J, Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Perumnas Cirebon.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>18</sup>

Wawancara sebagai metode yang paling efektif dalam pengumpulan data primer di lapangan karena interviewer dapat bertatap muka langsung dengan responden untuk menanyakan perihal pribadi responden.<sup>19</sup>

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung kepada subjek penelitian dokumen dapat hanya dokumen resmi<sup>20</sup>. Teknik pengumpulan melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku,

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 27 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186

<sup>19</sup>Suratman & Philips Dhillah, *Metode Penelitian Hukum*, Cet.3 (Bandung: Alfabeta, 2015), 127.

<sup>20</sup>Soehartono Irawan, *Metode penelitian sosial*, Bandung : Remaja Rosdakarya (2008), hal 70.

arsip atau dokumen, dan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian.<sup>21</sup>

e. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dalam pengolahan data dapat dilakukan dengan analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.<sup>22</sup>

**H. Sistematika Penulisan**

**Bab I Pendahuluan**, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori**, bab ini mengulas kajian teori yang berhubungan dengan judul penelitian, dalam hal mendeskripsikan mengenai beban psikologis *single parent* yang di hubungkan dengan hal rumah tangga. Pada bab ini mengulas tiga sub bab, yaitu : *Pertama*, tentang keluarga, yang mengulas tentang pengertian keluarga, bentuk fungsi-fungsi, peran-peran keluarga dan upaya pembentukan keluarga sakinah. *Kedua*, tentang psikologi perempuan, mengulas tentang pengertian psikologi perempuan, wanita sebagai ibu dan bangunan keluarga dalam perspektif psikologi. *Ketiga*, tentang *single parent* yang di

---

<sup>21</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), 106.

<sup>22</sup> A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), 106



dalamnya berisi tentang pengertian *single parent*, psikologi *single parent*, beban *single parent* dan upaya mengatasi kesedihan pasca kematian atau perceraian.

**Bab III Pembahasan**, bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, hasil wawancara, sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang di dalamnya menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.

**Bab IV Analisis**, Bab ini berisikan tentang penyajian data, hasil analisis, diskusi dan interpretasi data terkait dengan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**, Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup dari penelitian skripsi yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.

